

Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Ayam Buras sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Selulung, Bali

Made Indra Wijaya¹, Luh Gede Pradnyawati*²

^{1,2}Ilmu Kedokteran Komunitas –Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa, Indonesia

*e-mail: indra.wijaya@warmadewa.ac.id¹, pradnyawati86@gmail.com²

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting di Desa Selulung, Kabupaten Bangli, Bali, melalui pemberdayaan keluarga dengan balita stunting dalam budidaya ayam buras. Sebanyak 15 keluarga menerima pelatihan dan bantuan bibit ayam buras sebagai langkah awal meningkatkan konsumsi protein hewani. Hasil dari proyek demplot sebelumnya menunjukkan bahwa budidaya ayam buras dapat menghasilkan 20-30 butir telur per minggu, yang secara signifikan meningkatkan status gizi balita. Meskipun hasil langsung dari program saat ini belum terlihat, peningkatan pengetahuan masyarakat dan antusiasme peserta menunjukkan prospek keberlanjutan yang tinggi. Pendekatan berbasis komunitas ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi sesuai kebutuhan lokal.

Kata Kunci: Ayam Buras, Desa Selulung, Ketahanan Pangan, Pengabdian Masyarakat, Stunting

Abstract

This community service program aims to reduce the prevalence of stunting in Selulung Village, Bangli Regency, Bali, by empowering families with stunted toddlers in native chicken farming. A total of 15 families received training and assistance with native chicken seeds as an initial step to increase animal protein consumption. The results of previous demonstration plot projects showed that native chicken farming can produce 20-30 eggs per week, which significantly improves the nutritional status of toddlers. Although the direct results of the current program have not been seen, the increase in community knowledge and participant enthusiasm indicate high prospects for sustainability. This community-based approach has great potential to be replicated in other areas with adaptations according to local needs.

Keywords: Community Service, Food Security, Indigenous Chickens, Selulung Village, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, khususnya di Bali (Ayuningtyas et al., 2022; Dwijayanti et al., 2024; Eryando et al., 2022). Berdasarkan Riskesdas 2023, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun tantangan masih tetap ada, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Selulung (Marfianti et al., 2017; Nursanyoto et al., 2023). Stunting mencerminkan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan infeksi berulang dalam jangka panjang (Wijaya et al., 2023). Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan produktivitas mereka di masa depan (Nirmalasari, 2020).

Di Desa Selulung, prevalensi stunting masih tinggi akibat keterbatasan akses terhadap sumber protein hewani. Faktor-faktor penyebab lainnya meliputi tingkat pengetahuan gizi yang rendah di kalangan ibu, pola asuh yang kurang optimal, serta keterbatasan ekonomi yang menyebabkan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Data dari Pemerintah Daerah Bali menunjukkan bahwa desa ini memiliki tingkat ketahanan pangan yang masih rendah dibandingkan wilayah lainnya di Kabupaten Bangli (Anitya et al., 2023; Dewi & Widayati, 2022; Marfianti et al., 2017; Nadiyah et al., 2014; Ramayani, 2022).

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan status gizi keluarga dengan balita stunting melalui budidaya ayam buras. Program ini mengedepankan pendekatan berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan

intervensi. Melalui penyediaan sumber protein hewani yang mudah dijangkau dan berkelanjutan, diharapkan intervensi ini dapat secara signifikan menurunkan angka stunting di Desa Selung.

Program pengabdian ini dilakukan oleh Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa bekerja sama dengan Puskesmas Kintamani III. Pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan dalam program ini mencakup edukasi gizi kepada keluarga balita stunting, pelatihan budidaya ayam buras, serta pendampingan intensif dalam penerapan praktik ketahanan pangan keluarga. Dengan adanya intervensi ini, diharapkan masyarakat Desa Selung dapat secara mandiri meningkatkan asupan gizi keluarga dan menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

2. METODE

Program pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

- a. Identifikasi Masalah Dan Pemilihan Peserta
 - o Survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi keluarga dengan balita stunting.
 - o Analisis situasi mencakup pemetaan kondisi sosial-ekonomi, ketersediaan lahan, serta sumber daya pendukung seperti akses air dan sanitasi.
 - o Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan keterlibatan keluarga yang paling membutuhkan intervensi.



Gambar 1. Identifikasi Masalah Dan Pemilihan Peserta Program Budidaya Ayam Buras

- b. Pelaksanaan Pelatihan
 - o Sesi pelatihan mencakup aspek teknis pengelolaan ternak ayam buras dan edukasi gizi untuk mencegah stunting.
 - o Pelatihan dilakukan oleh tim ahli yang terdiri dari pakar gizi dan peternakan dengan metode partisipatif.
 - o Modul pelatihan disusun secara sistematis untuk memastikan pemahaman dan keterampilan peserta.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Budidaya Ayam Buras

- c. Implementasi Program
 - o Setiap keluarga yang terpilih menerima bibit ayam buras, panduan teknis pemeliharaan, pakan awal, dan fasilitas pendukung lainnya.

- Penyerahan ayam buras dilakukan pada tanggal 17 Januari 2025 dengan pengawasan ketat untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur pemeliharaan.
- Kegiatan ini melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan agar dapat berkelanjutan.



Gambar 3. Implementasi Program Budidaya Ayam Buras

- d. *Monitoring* dan Evaluasi
 - Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan metode yang lebih terstruktur, termasuk:
 - Pengukuran status gizi balita sebelum dan setelah program menggunakan indikator berat badan dan tinggi badan.
 - Pemantauan produksi telur ayam buras setiap bulan untuk menilai keberlanjutan program.
 - Data hasil produksi dan pendapatan tambahan yang diperoleh keluarga juga dianalisis untuk mengukur dampak ekonomi program.
 - Hasil monitoring digunakan untuk penyesuaian program secara periodik guna meningkatkan efektivitasnya.
- e. Penyusunan Laporan dan Tindak Lanjut
 - Semua temuan dan hasil program terdokumentasi dalam laporan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan.
 - Laporan ini juga berfungsi sebagai alat umpan balik untuk masyarakat guna meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan sumber daya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini melibatkan 15 keluarga dengan balita stunting di Desa Selulung, yang menerima bibit ayam buras pada 17 Januari 2025. Karena ayam buras baru diserahterimakan, mereka belum mulai bertelur. Namun, pengalaman dari proyek demplot sebelumnya yang diinisiasi oleh tim PKM pada tahun 2023 menunjukkan hasil yang menjanjikan. Dalam proyek tersebut, empat keluarga yang memiliki balita stunting berhasil memelihara ayam buras hingga mulai menghasilkan 20-30 butir telur per minggu. Telur yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi protein keluarga tetapi juga memberikan dampak positif pada status gizi balita.



Gambar 4. Penyerahan Paket Ayam Buras Kepada Keluarga Dengan Balita Stunting

Hasil kuantitatif dari proyek demplot sebelumnya menunjukkan bahwa dari total 4 balita yang ikut serta, semuanya mengalami peningkatan status gizi dari kategori stunting menjadi gizi normal. Untuk program saat ini, data awal menunjukkan bahwa 15 balita yang menjadi peserta memiliki status gizi sebagai berikut: tujuh balita dalam kategori stunting *severely stunted* (anak balita yang memiliki nilai z-score kurang dari -3.00 Standar Deviasi) dan delapan balita dalam kategori stunting *stunted* (anak balita yang memiliki nilai z-score kurang dari -2.00 Standar Deviasi). Evaluasi periodik akan dilakukan untuk mengukur perubahan status gizi seiring dengan ketersediaan telur sebagai sumber protein hewani.

Meskipun hasil produksi telur belum dapat diamati pada program saat ini, kegiatan pelatihan dan edukasi telah meningkatkan pengetahuan peserta tentang pentingnya konsumsi protein hewani. Sebanyak 93% peserta menyatakan memahami pentingnya protein hewani dalam pola makan keluarga mereka. Selain itu, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam merawat ayam buras mereka, dengan dukungan teknis yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat.

Monitoring awal menunjukkan bahwa ayam buras yang diberikan berada dalam kondisi baik dan memiliki peluang besar untuk berkembang biak dan mulai bertelur dalam beberapa bulan ke depan. Tantangan yang diidentifikasi selama program adalah kebutuhan akan pakan tambahan yang dapat diperoleh dari sumber lokal untuk mendukung keberlanjutan budidaya. Rekomendasi yang diusulkan melibatkan penyediaan pakan berbasis bahan lokal seperti dedak padi dan limbah pertanian untuk mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi pemeliharaan.

Perbandingan dengan studi lain yang membahas intervensi gizi berbasis budidaya ayam buras menunjukkan hasil yang serupa. Studi di Desa Laimenta, Kecamatan Kambata Mapa Mbuhang, Kabupaten Sumba Timur, pada tahun 2020 menemukan bahwa pemberian telur secara rutin kepada balita stunting selama enam bulan mampu meningkatkan rerata berat badan sebesar 1,5 kg dan tinggi badan sebesar 3 cm (Osa & Temu, 2020). Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa program di Desa Selung memiliki potensi keberhasilan yang tinggi jika dikelola dengan baik.

Diskusi lebih mendalam menunjukkan bahwa tantangan utama dalam keberlanjutan program adalah keterbatasan akses peserta terhadap pakan berkualitas tinggi dan kurangnya pengetahuan mengenai teknik pemeliharaan yang optimal. Solusi yang dapat diterapkan termasuk pelatihan tambahan tentang pembuatan pakan alternatif dan pendampingan lebih intensif dalam aspek manajemen kesehatan ayam.

Keberhasilan proyek demplot sebelumnya memberikan pelajaran berharga untuk implementasi program saat ini. Dengan monitoring yang konsisten dan penguatan kapasitas masyarakat, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan prevalensi stunting di Desa Selung. Program ini juga memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi sesuai kebutuhan lokal.



Gambar 5. Ketua Tim Bersama Prebekel Dan Bidan Desa Selung

4. KESIMPULAN

Program ini menunjukkan bahwa budidaya ayam buras berpotensi menjadi solusi keberlanjutan dalam mengatasi stunting di Desa Selung. Meskipun hasil produksi telur belum

terlihat karena ayam buras baru diserahkan, antusiasme peserta dan peningkatan kesadaran gizi memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan program. Tantangan utama yang dihadapi adalah ketersediaan pakan lokal yang berkelanjutan, yang dapat diatasi dengan pelatihan tambahan tentang pembuatan pakan alternatif. Program ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi sesuai kebutuhan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Unit Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan hibah melalui Surat Tugas Nomor 1167/Unwar/FKIK/PD-13/X/2024. Dukungan ini memungkinkan pelaksanaan program yang bertujuan meningkatkan ketahanan pangan dan menurunkan prevalensi stunting di Desa Selulung. Penghargaan juga kami sampaikan kepada masyarakat Desa Selulung atas partisipasi aktif dan antusiasmenya selama program ini berlangsung. Tanpa dukungan semua pihak, program ini tidak akan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitya, P. C., Senjaya, A. A., & Somoyani, N. K. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani VI Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 31-37. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2075>
- Ayuningtyas, D., Hapsari, D., Rachmalina, R., Amir, V., Rachmawati, R., & Kusuma, D. (2022). Geographic and Socioeconomic Disparity in Child Undernutrition across 514 Districts in Indonesia. *Nutrients*, 14(4), 153-161. <https://doi.org/10.3390/nu14040843>
- Dewi, N. P. S., & Widayati, K. (2022). Karakteristik Balita Stunting Di Wilayah Kintamani Kabupaten Bangli. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(3), 158-164. <https://doi.org/10.53770/amhj.v2i3.143>
- Dwijayanti, Y., Nurtini, N. M., & Dewi, N. W. E. P. (2024). HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI UPTD.PUSKESMAS NUSA PENIDA I. *JURNAL MEDIKA USADA*, 7(1), 2-12. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v7i1.218>
- Eryando, T., Sipahutar, T., Budhiharsana, M. P., Siregar, K. N., Nur Aidi, M., Minarto, M., Utari, D. M., Rahmaniati, M., & Hendarwan, H. (2022). Spatial analysis of stunting determinants in 514 Indonesian districts/cities: Implications for intervention and setting of priority. *Geospatial Health*, 17(1), 181-189. <https://doi.org/10.4081/gh.2022.1055>
- Marfianti, I., Wirawan, I. M. A., & Weta, I. W. (2017). Association of supplementary feeding with stunting among children in Kintamani, Bangli, Bali Province. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 5(2), 241-250. <https://doi.org/10.15562/phpma.v5i2.21>
- Nadiyah, Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0 — 23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(2), 161-170. <https://doi.org/10.25182/jgp.2014.9.2.%25p>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 272-281. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i1.2372>
- Nursanyoto, H., Kusumajaya, A. A. N., Mubasyiroh, R., & Sudikno. (2023). Rendahnya Partisipasi Penimbangan Balita Sebagai Penghambat Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Pedesaan Provinsi Bali: Analisis Lanjut Riskesdas 2018. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 18(1), 47-56. <https://doi.org/10.20473/mgi.v18i1.8-18>
- Osa, D. B., & Temu, S. T. (2020). Pemanfaatan Halaman Rumah Sebagai Usaha Pemenuhan Asupan Gizi Keluarga Dalam Rangka Penanganan Stunting Di Desa Laimeta Kecamatan Kambata Mapa Mbuhang Kabupaten Sumba Timur. *Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas*

Cendana, 14(2), 179-188. <https://doi.org/10.35508/jpkmlppm.v14i2.3435>

Ramayani, I. (2022). Profil Keluarga Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani VI. *Ahmar Metatasis Health Journal*, 2(3), 89-100. <https://doi.org/10.53770/amhj.v2i3.143>

Wijaya, M. I., Kartinawati, K. T., Pradnyawati, L. G., Bayuningrat, I. I. G. N. M., Subrata, T., Pariartha, I. M., Indraningrat, A. A. G., Wijaya, M. D., & Sari, K. (2023). A Qualitative Study on Barriers to Stunting Primordial Prevention during the PentaCOME Project. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 11(2), 1281-1290. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2023.11289>